

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Madrasah Diniyah Raudhatussibyan didirikan pada tanggal 23 Oktober 1961 di Desa Tabunganen Muara, di sekitar rumah guru H. A. Kusasi (Pimpinan periode kedua) sekarang tempat Madrasah Diniyah Raudhatussibyan yang dulu dibangun diatas jalan Kabupaten serta jembatan gantung Desa Tabunganen Muara RT. 1. Kemudian pada tahun 1979 Madrasah Diniyah Raudhatussibyan dipindah yang sekarang ini bertempat di Desa Tabunganen Muara RT. 10 disekitar rumah guru M. Jarkani (Pimpinan periode ketiga). Madrasah Diniyah Raudhatussibyan berdiri atas kehendak dan rasa kegotong-royongan para guru agama, tokoh masyarakat, hartawan dan masyarakat Desa Tabunganen Muara. Mereka bersatu padu melawan kebodohan dan keterbelakangan dengan mendirikan Madrasah Dniyah Raudhatussibyan untuk membina pendidikan agama Islam dan ingin menjadikan muslim dan muslimah sejati yang bertqwa dan berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Perlu diketahui bahwasanya Madrasah Diniyah Raudhatussibyan dahulunya berstatus Madrasah Ibtidaiyah (MI) tetapi statusnya dirubah menjadi Madrasah Diniyah (MADIN) hingga sampai sekarang ini.

Pada tahun 1961 s/d tahun 2001 Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Desa Tabunganen Muara Cuma mempunyai satu tingkatan, yaitu tingkat Diniyah Awwaliyah VI Tahun, kemudian pada tahun 2002 guru M. Jarkani bersama guru-

guru yang lainnya membangun satu tingkatan, yaitu tingkat Diniyah Wustho III Tahun, kemudian pada tahun 2016 guru M. Jarkani bersama dengan guru yang lain juga membangun satu tingkatan lagi, yaitu tingkat ulya II Tahun. Tiga tingkatan tersebut terus berjalan dengan baik sampai sekarang.

B. Pimpinan Periode I, II, III dan VI Madrasah Diniyah Raudhatussibyan

1. Periode pertama mulai tahun 1961 s/d tahun 1964 dipimpin oleh guru Saini Rasyidi (Alm) Desa Tabunganen Muara).
2. Periode kedua mulai tahun 1964 s/d tahun 1990 dipimpin oleh guru H. A. Kusasi (Desa Tabunganen Muara).
3. Periode ketiga mulai tahun 1990 s/d 2008 dipimpin oleh guru M. Jarkani (Desa Tabunganen Muara).
4. Periode keempat mulai tahun 2009 s/d 2011 dipimpin oleh guru M. Suhaili (Desa Tabunganen Muara).
5. Periode ketiga mulai tahun 2012 s/d sekarang dipimpin oleh guru M. Jarkani (Desa Tabunganen Muara).

C. Penyajian Data

1. Data tentang bagaimana kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara?

- a) **Ketepatan siswa memasuki ruang kelas (14:00)**

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada siswa Madrasah Diniyah kelas 2 tingkat wustho tentang apakah mereka mengetahui tentang peraturan yang ada di sekolah tersebut, lalu mereka menjawab *“Inggih tahu ae ka ae ulun peraturan sekolahan nih. Soalnya pas handak masuk sekolah tuh dipadahi dulu masalah aturan di sekolah tu kayapa, apa-apa haja yang kada dibolehi, wan jua masalah pakaian”*. Jadi ketika mereka ingin masuk ke sekolah tersebut mereka sudah diberitahu sebelumnya tata tertib yang ada di sekolah tersebut, agar pada saat masuk sekolah mereka sudah mengetahui semua peraturan dan dapat mematuhi dengan baik. Dengan begitu diharapkan siswa yang baru masuk sekolah maupun yang sudah lama di sekolah itu akan tetap mentaati semua peraturan yang sudah disampaikan baik secara lisan maupun tertulis.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabungane Muara, yang mana penulis menemukan selebaran fotocopy yang bertempel di dalam kelas maupun di luar kelas yang berisi tentang peraturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Yang mana hal itu bertujuan untuk mengingatkan para siswa maupun siswi agar mereka selalu mematuhi.

Ketika penulis bertanya tentang jam masuk yang ada di sekolah ini, maka mereka menjawab *“Biasanya masukannya tu jam 2 siang pang ka ae”*. Mereka juga mengatakan *“Kalau istirahatnya tuh jam 4 kurang 15 ka ae sebelum sembahyang ashur rajin tuh, soalnya rajin bisa disuruh guru sembahyang ashur di langgar bejamaah. Mun bulik sekolahnya tu gin ka ae kada menentu. Bisa jam setengah enam*

bisa jua jam enaman tuh. Tergantung gurunya jua pang mun bulikan tuh". Jadi dapat diketahui bahwasanya sekolah tersebut masuk pada pukul 2 siang, sedangkan istirahat jam 4 kurang 15 menit dan pulanginya itu jam 5 lewat 30 menit, itupun tergantung kepada guru yang mengajar disana. Dengan demikian, kebanyakan dari siswa maupun siswi yang bersekolah di MTs Raudhatussibyan yang mana mereka sudah banyak mengetahui tentang peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Adapun ketika penulis melakukan observasi mengenai jam masuk sekolah, istirahat, dan pulang, maka penulis mendengar bel berbunyi pada pukul 2 lewat 5 menit di mana pada jam ini siswa dan siswi bersiap untuk memulai aktivitas pembelajaran. Lalu setelah itu pada pukul 4 kurang lebih 11 menit bel berbunyi lagi menandakan waktu istirahat untuk siswa dan siswi. Dan pada pukul 5 lewat 30 menit bel berbunyi kembali yang menandakan berakhirnya pelajaran pada hari tersebut.

Lalu ketika penulis bertanya tentang pukul berapa berangkat ke sekolah, maka mereka menjawab dengan jawaban yang bervariasi, sebagian siswa menjawab "*Ulu rajin tu tulaknya kada menentu ka ae, bisa jam setengah dua, bisa jam dua, bisa jua sampai parak jam 3 hanyar tulak. Soalnya ulun ka ae sekolah 2x sehari pang, jadi pagi tu SMP makanya bilanya bulikan SMP hanyar tulak pulang ke sekolah itu gin imbah makan wan imbah sembahyang zuhur jua hanyar tulaknya*". Jadi sebagian siswa mengatakan mereka pergi ke sekolah sore (MTs) tidak menentu pukul berapa disebabkan mereka juga harus menjalankan sekolah pagi (SMP). Dan sebagian siswa lain menjawab "*Ulu biasanya tulak sebelum jam 2 ka ae, soalnya ulun kada sekolah*

pagi lawan jua rumah ulun parak aja lawan sekolahannya". Jadi mereka berangkat ke sekolah ada yang sebelum jam 2 dan ada yang kadang-kadang lewat dari jam 2 dikarenakan ada yang masuk sekolah pagi. Dengan demikian, penyebab adanya siswa dan siswi terlambat dikarenakan berbagai macam hal salah satunya sekolah pagi (SMP), setelah pulang pukul 2 biasanya mereka tidak langsung berangkat ke sekolah sore (MTs) disebabkan mereka terlebih dahulu mandi, shalat zhuhur dan makan.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap keberangkatan siswa dan siswi pergi ke sekolah maka penulis menemukan ada beberapa siswa yang terlambat dikarenakan mereka harus menjalani sekolah pagi (SMP) terlebih dahulu, baru setelah pulang dari sekolah pagi (SMP) mereka berangkat ke sekolah sore (MTS).

Lalu ketika itu penulis juga menanyakan tentang pukul berapa mereka tiba di sekolah? Kemudian mereka menjawab dengan jawaban yang berbeda pula, sebagian siswa menjawab "*Bilanya tulaknya sungsgung datangnya tu pasti sungsgung jua ka ae, bila tulaknya lambat datangnya lambat jua. Soalnya mun mulai rumah ulun menuju sekolah tu bisa setengah jam pang. Soalnya ulun tulak sekolahnya bejalan batis aja, kada besapida atau bekendaraan. Itu pang rajin yang meulah telambat. Jaka besepeda atau bekendaraan bisa telakas ai ka ai, lwan jua sekolah pagi*". Jadi sebagian siswa berangkat ke sekolah sore (MTs) terkadang cepat dan terkadang juga tidak dikarenakan jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah (MTs) sekitar setengah jam berjalan kaki, dan itulah penyebab mereka terlambat. Sedangkan beberapa siswa

yang lain menjawab “*ulun datang sebelum jam 2 pang ka ae*”. Dengan demikian, beberapa orang siswa lainnya berangkat dari rumah dan datang ke sekolah (MTs) sebelum jam 2 dikarenakan rumah mereka yang dekat dengan sekolah (MTs) dan juga mereka sekolah hanya sekali dalam sehari yaitu sekolah sore (MTs).

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa orang siswa yang datang ke sekolah sore (MTs) sebelum jam 2 dan ada juga yang terlambat dengan sebab ada yang bekerja dan sekolah pagi (SMP).

Ketika penulis menanyakan apakah mereka pernah terlambat datang ke sekolah ? mereka menjawab dengan jawaban yang berbeda, beberapa orang siswa menjawab “*Pernah ae ulun telambat. Soalnya ulun sekolah pagi di SMP jua, jadi bila di SMP bulikannya tuh landung bisa ae ulun talambat. Bila datang tu ulun kan makan dahulu lawan sembahyang juhur jua, jadi bisa kada kawa belakas. Apalagi mun ulun bejalan aja. Tapi mun bulikannya sung-sung SMP tuh capat jua ulun ke sekolah*”, dan sebagian siswa lainnya menjawab “*kada pernah ka ae ulun terlambat datang ke sekolah. Soalnya rajin disariki kuitan masa dahulu gurunya datang pada muridnya jer*”. Nah jadi mereka pernah terlambat dikarenakan mereka ada sekolah pagi dan ada yang mengatakan mereka tidak pernah datang terlambat.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan memang benar ada yang terlambat lantaran disebabkan sekolah pagi (SMP) dan ada yang bekerja.

b) Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran

Penulis juga menanyakan perihal apakah sebelum mulai pelajaran berdoa terlebih dahulu? Mereka menjawab “*Pasti berdoa ka ae sebelum belajaran, sebelum*

membuka kitab tu supaya kita belajaran tu beberkat jer guru. Berdoanya tu guru tu pang ka ae nang memimpin.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan ketika guru memasuki ruang kelas maka guru tersebut memimpin untuk membaca doa sebelum pembelajaran tersebut dimulai.

Penulis juga bertanya apa yang mereka lakukan setibanya di sekolah atau di kelas? Mereka menjawab dengan jawaban yang sama “*Bilanya sungung tulaknya ka ae mun datang ke kelas tu bisa menyapu lantai mun lantainya rigat. Disini ka ae kadada jadwal piketnya. Jadi keringanan hati aja. Mun kada ketuju melihat kelas sabak disapui tu. Tapi bilanya ulun talambat rajin sampai tu, langsung ae masuk ke kelas mulai jua belajar*”. Apabila mereka sampai ke sekolah atau ke kelas mereka membersihkan kelas dan masalah kebersihan itu tidak memakai jadwal.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan, di mana penulis melihat ketika para siswa dan siswi datang ke sekolah beberapa orang siswa maupun siswi membersihkan ruangan kelasnya agar proses belajar mengajar terasa nyaman.

Lalu saya menanyakan tentang suasana di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, mereka menjawab “*Suasana di dalam kelas pas belajaran tu ka ae hinip banar. Kadada nang waninya bepandiran. Bilanya sudah mulai pelajaran tu kadada nang bolehnya lagi bepander atau yang lainnya selain mendengarkan guru menjelaskan sambil mendhabit. Mun sawat abut atau ada nang bepanderan wan kawan tu bisa langsung disuruh guru keluar ka ae kada boleh umpat belajar atau langsung dimamai sidin.* Nah jadi ketika pembelajaran berlangsung, siswa maupun

siswi tidak diperbolehkan untuk berbicara selain mendengarkan apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan, di mana penulis melihat suasana kelas yang hening dan tidak ada siswa maupun siswi yang berbicara di karenakan beberapa alasan baik itu karena keseriusan mereka dalam menuntut ilmu, ataupun karena gurunya yang tegas apabila ada yang berbicara maka bisa saja mereka dikeluarkan.

Penulis juga menanyakan tentang apakah dibolehkan izin keluar pada saat guru menjelaskan atau pada saat pembelajaran berlangsung? Mereka menjawab *“Rajin tuh boleh aja pang asal alasannya jelas lawan jua harus bepadah kada langsung keluar kayatu aja. Mun langsung keluar kayatu bisa langsung dimamai guru.* Mereka boleh izin keluar dengan alasan yang masuk akal dan harus meminta izin terlebih dahulu. Karena memang ketika siswa yang tidak meminta izin kepada guru pada saat jam pelajaran berlangsung itu sangat tidak sopan dan bisa membuat guru marah.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan di dalam kelas ketika guru masuk, guru menghimbau sebelum pembelajaran dimulai silahkan bagi yang ingin keluar baik itu kencing atau sebagainya, karena kalau pembelajaran sudah berlangsung jangan ada lagi yang meminta izin disebabkan akan mengganggu konsentrasi.

c) Memiliki buku pembelajaran

Lalu penulis bertanya tentang buku atau kitab yang mereka pakai, apakah mereka memiliki masing-masing kitab untuk dipelajari ataukah hanya mendengarkan guru menjelaskan, mereka menjawab serentak *“Kami tu ka ae kitabnya masing-masing beisi. Disuruh guru menukar bilanya kadada beisi. Ada ai rajin tu kawan kada manukar karna sudah ada beisi misalnya ampun kakanya nang bahari kah atau nang suah sekolah disini nah itu kada usah lagi menukar. Tapi intinya tu ka ae tesarah aja pang, biar ada pekakaan mun handak nukar kadapapa asal beisi kitab pelajarannya. Jadi mereka memiliki kitab masing-masing untuk dipelajari setiap hari. Karena pada dasarnya memiliki buku atau kitab sendiri itu lebih baik dari pada hanya mendengarkan guru saja.*

Adapun ketika penulis melakukan observasi mengenai apakah semua siswa memiliki buku pembelajaran masing-masing, maka penulis menemukan ada beberapa orang siswa yang tidak memiliki buku saat belajar disebabkan ketinggalan.

Berhubungan dengan masalah buku atau kitab tadi lalu penulis bertanya apakah mereka pernah tertukar kitab lain saat pembelajaran akan berlangsung, mereka menjawab dengan jawaban yang berbeda, sebagian siswa menjawab *“Mun tapahurup tu jarang pang ka ai, paling rajin tu tebawa kitab nang dahulu. Itu ai ka ai. Sebagian yang lainnya menjawab “Kada pernah ka ae, soalnya pagi tu sudah disiapkan kitab mana yang gasan hari ini, jadi kada mungkin lagi tapahurup lawan jua kuitan ka ae bisa jua mengingatkan”.* Jadi, dari 5 murid yang diwawancarai

sebagian dari mereka pernah tertukar kitab dikarenakan kurang teliti maupun tergesa-gesa di dalam menyiapkan kitab pembelajarannya.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan, dimana penulis tidak menemukan murid yang tertukar membawa kitab pelajaran pada hari tersebut, akan tetapi penulis menemukan ada beberapa orang siswa yang tertinggal membawa kitab pembelajaran.

Penulis juga bertanya apakah mereka sudah mempersiapkan kitab dan sebagainya terlebih dahulu sebelum guru masuk ke kelas ? Mereka semua menjawab *“Inggih ka ae. Sebelum gurunya masuk tu kitab sudah dikeluarkan diandak di atas meja. Jadi bila guru tu datang kada becari-carian kitab lagi”*. Dapat dilihat bahwasanya mereka sudah siap mengikuti pelajaran. Penulis juga bertanya tentang apa yang mereka lakukan ketika guru terlambat memasuki kelas pada jam pelajaran, mereka menjawab *“Kami rajin bila guru belum masuk ke kelas bisa melancari membaca atau ka ae mendhabit kitab yang bila rajin tu tatinggal. Soalnya guru rajin tu bisa bekajutan menyuruh membaca. Jadi bisa melancari atau mendhabit kitab yang tetinggal dhabitannya tuh”*. Jadi sebelum guru masuk ke kelas, mereka membaca atau mengulang pelajaran yang terdahulu agar ketika guru tiba-tiba memerintahkan untuk membaca kitab, mereka sudah lancar.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan, di mana penulis menemukan ada beberapa siswa pada saat itu yang tidak meletakkan kitab di atas meja karena mereka asik berbicara dengan teman yang lain kemudian penulis juga

menemukan siswa yang mempersiapkan dan mendhabit kitab yang akan mereka pelajari pada saat itu.

d) Mengenakan pakaian seragam

Ketika penulis melakukan wawancara mengenai pakaian perempuannya, apakah masalah kerudung dan baju itu boleh dimasukkan ke dalam atau terserah saja? Mereka menjawab *“Kalau masalah kerudung tu terserah aja ka ae handak warna apa kah atau handak kayapa kah, tapi asal menutup aurat lawan jua kada boleh dimasukkan ke dalam dan Mun baju untuk biniannya dikeluarkan aja ka ae soalnya ngalih jer ka ae mun bemasukan kalo kelihatan bentuk awak jer”*. Jadi untuk pakaian perempuan kerudung yang dikenakan bebas dan baju dikeluarkan, karena ditakutkan kalau-kalau terlihat lekuk atau bentuk tubuh. Lalu saya bertanya untuk pakaian laki-lakinya bagaimana, mereka menjawab *“Kalau buhan lakian ka ae bajunya tu kada seragam tesarah aja handak kayapa asalkan baju koko dan buhan lakian nih kada beselawar. Buhan lakiannya betapih pakai kupiah ka ae itu yang untuk tsanawiyah wan aliyahnya”*. Dapat disimpulkan bahwasanya pakaian yang mereka pakai seperti pakaian santri karena menggunakan baju koko, sarung, dan peci.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan dimana penulis melihat pakaian beragam yang dikenakan oleh siswa maupun siswi dikarenakan aturan yang tercantum hanyalah mengatakan harus menutup aurat dan tidak boleh ketat serta untuk laki-laki memakai baju koko, memakai sarung dan peci.

e) Tidak merokok dan membawa hp

Ketika penulis menanyakan perihal apakah merokok dan membawa hp di sekolah ini diperbolehkan, maka siswa dan siswi sontak mengatakan *“Membawa hp dulu sempat dibolehkan ka ae tapi wahini kada dibolehkan lagi karena mengganggu belajar jer. Kena pas belajaran tu hpnya ni bebunyi pas am konsentrasi belajarnya tu terganggu. Kada fokus lagi kaina kami ni jer. Lalu mun masalah beroko dasar kada dibolehkan mulai awal”*.

Adapun ketika penulis melakukan observasi dimana penulis menemukan ada beberapa orang siswa maupun siswi yang tetap membawa hp. Selain itu juga penulis menemukan ada siswa yang merokok secara sembunyi-sembunyi pada saat istirahat.

2. Data tentang bagaimana pendidikan yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabungane Muara?

a) Keteladanan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak kepala sekolah mengenai apakah sekolah ini memiliki peraturan yang harus diikuti baik siswa maupun guru, maka beliau mengatakan *“Tentu ada. Karena setiap sekolah itu tentu memiliki peraturannya masing-masing”*.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan mengenai peraturan yang harus diikuti oleh siswa, maka penulis melihat ada selebaran kertas yang terpampang di sekolah itu mengenai peraturan-peraturan untuk ketertiban sekolah. Dari itu penulis

menganggap memang benar di sekolah itu memiliki aturan yang harus ditaati khususnya siswa maupun siswi itu sendiri.

Selain itu juga penulis menanyakan apakah siswa maupun siswi yang ada di sekolah ini pernah melanggar peraturan, maka beliau menjawab *“Pasti pernah. Kayapa haja kita memberi peraturan pasti pernah dilanggar. Misalnya disariki membawa hp. Malah membawa kekanakan nih. Itu pang hen. Disariki beroko malah beroko”*.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan, ketika itu penulis tidak menemukan ada siswa maupun siswi yang sedang melanggar peraturan sekolah.

Setelah itu penulis juga menanyakan tindakan apa yang dilakukan apabila salah seorang siswa maupun siswi ada yang tidak mentaati peraturan, maka beliau mengatakan *“Bilanya ada siswa atau siswi disini kada taat lawan peraturan maka terlebih dahulu kami menasehatinya”*. Dengan demikian, sekolah menerapkan metode di dalam mendidik siswa dan siswi.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan dimana penulis menemukan guru yang memang sedang memberikan nasehat kepada para siswa maupun siswi yang sedang belajar agar selalu bersungguh-sungguh, nasehat tersebut diberikan dengan diselang-selingi dengan penjelasan guru ketika pembelajaran.

Terlepas apa-apa saja metode yang digunakan oleh guru di dalam mendidik anak muridnya, maka beliau mengatakan *“Cara kami memberikan pendidikan dengan siswa dan siswi ni pertama kami harus memberi contoh yang baik dulu,*

kedua dengan nasehat, habis tu yang ketiga bisa lawan meancam yang kaya kada dibolehkan masuk sekolah, yang terakhir dihukum ai lagi bila ngalih di atur”.

Adapun dari hasil observasi dimana penulis menemukan ada salah seorang siswa yang ditegur serta diberikan nasehat ketika jam belajar berlangsung karena sedang tidur di kelas. Guru pengajar mengatakan tujuan datang ke sekolah ini untuk apa, kalau memang ingin belajar maka seriuslah dan hormati guru yang mengajar, menghormati itu bukan berarti saya yang berdiri di sini ingin dihormati. Tapi ilmu itulah yang harus dihormati. Lalu penulis juga melakukan observasi mengenai keteladanan guru, di mana penulis melihat guru datang beberapa menit sebelum waktu masuk yang telah ditentukan serta penulis juga melihat guru memakai pakaian yang rapi.

Setelah itu ketika penulis juga menanyakan teladan seperti apakah yang biasanya diberikan oleh bapak selaku dewan guru yang ada disini, maka beliau mengatakan *“Teladan yang kami beri itu yang kaya berusaha datang tidak terlambat ke sekolah, habis itu kaya berpakaian yang rapi”*. Jadi teladan yang biasanya dewan guru berikan kepada siswa dan siswinya iyalah seperti datang tepat waktu serta berpakaian yang rapi. Terlepas siswa dan siswi mengikuti atau tidak maka penulis juga menanyakan hal tersebut.

Selain itu penulis juga menanyakan apakah ada pemberian contoh yang lain dari yang disebutkan sebelumnya, maka beliau mengatakan *“Iya, yang kaya kada merokok di lingkungan sekolah lawan kada membolos pada waktu mengajar”*.

Adapun dari hasil observasi di mana penulis melihat guru datang tepat waktu, memakai pakaian yang rapi, tidak merokok di lingkungan sekolah serta tidak membolos pada saat jam mengajar tiba. Ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan teladan terlebih dahulu kepada siswa dan siswinya sebelum mereka menasehatinya.

Lalu penulis juga menanyakan apakah ketika diberikan teladan yang demikian lalu siswa dan siswi sontak mengikutinya, maka beliau mengatakan "*Iya diumpatinya jua walaupun kada berataan ketu, ada haja beberapa orang yang mungkin kada langsung merespon*". Walaupun diberikan sebuah teladan siswa dan siswi yang ada di madrasah Raudhatussibyan tidak sontak semua mengikutinya ada sebagian yang masih belum mengikuti.

Adapun dalam observasi yang lain tentang apakah siswa dan siswi sontak mengikuti apa yang guru contohkan, maka penulis melihat adanya sebagian siswa yang masih belum mengikuti keteladan gurunya. Apabila guru di sekolah tersebut tidak memperhatikan siswanya maka yang akan terjadi siswa akan selalu datang terlambat, tidak memakai pakaian yang rapi, tidak mengikuti pelajaran yang berlangsung, keluar saat jam belajar.

Dengan demikian, bentuk keteladan guru terhadap siswa yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik seperti datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, tidak merokok di lingkungan sekolah dan tidak membolos saat jam mengajar.

b) Nasehat

Setelah itu penulis juga menanyakan ketika diberikan contoh yang baik, dan ada sebagian dari mereka yang tidak mengikutinya, apa tindakan selanjutnya yang diberikan oleh bapak kepala sekolah maupun dewan guru yang ada di madrasah ini, maka beliau mengatakan *“Apabila ada siswa dan siswi yang melanggar peraturan yang sudah dibuat dan itu sudah dicontohkan guru-gurunya, kami kada langsung meambil tindakan, tapi kami beri dulu nasehat dengan cara menegurnya secara lembut, lalu menanyakan kenapa jadi kada mentaati peraturan, padahal sudah dipadahkan misalnya memakai baju yang rapi, datang tepat waktu ke sekolah. Nah jadi nasehat dulu kami beri”*.

Ketika penulis menanyakan tentang pemberian nasehat apakah siswa maupun siswinya sontak mendengarkan nasehat tersebut, maka beliau menjawab *“Nah itu pang, kekanakan ni mun diawal-awalnya tu didangar akannya ai, beberapa hari habis dipadahi tu bisa teulang pulang ai, ibaratnya tu masuk telinga kanan kaluar telinga kiri, tapi bila pelajaran di kelas tu sambil-sambil jua kami padahi pulang”*.

Adapun dari hasil observasi ketika jam istirahat berlangsung, penulis juga menemukan siswa yang ditegur serta dinasehati ketika tidak menggunakan sarung dan baru datang ketika jam istirahat. Guru mengatakan kalau sebelumnya kita sudah mengetahui bahwasanya harus menggunakan sarung untuk tingkat wustho. Dan disini juga penulis menemukan peran nasehat yang diberikan oleh guru kepada muridnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapati bentuk nasehat yang diberikan oleh guru yaitu kata beliau nasehat langsung dan tidak

langsung. Nasehat langsung dilakukan apabila mendapati siswa atau siswi yang melanggar aturan sekolah seperti dalam hal kerapian guru menegurnya secara lembut agar siswa dan siswi tersebut merapikan apa yang dimaksudkan oleh guru. Sedangkan bentuk nasehat tidak langsung yaitu guru menyelipkan nasehat tersebut pada waktu pemberian materi pembelajaran berlangsung.

Ketika itu penulis menanyakan apabila setelah diberikan nasehat siswa maupun siswi tidak mematuhi lalu mereka akan diberikan hukuman, maka beliau mengatakan *“Belum dihukum lagi, kami beri ancaman dulu, bilanya ancaman kada mempan jua bisa peringatan tertulis gasan kuitannya. Tapi itu tergantung guru yang mengajar waktu itu pang, tapi guru yang mengajarkan tu sudah dipadahkan jangan takutan memberikan tindakan karena ini gasan inya jua, ibaratnya tu hukuman tu kadada pang kaya tamparan atau apa, hukuman di sini yang dapat mendidik inya jua. Tapi tadi diancam hulu misalnya awas ini peringatan terakhir bila wani melanggar pacang ada hukuman”*. Penulis juga bertanya ketika pemberian ancaman apakah memang efektif atau tidak, maka beliau mengatakan *“Yang ngarannya manusia leh macam-macam sifatnya ada yang takutan ada yang kada, ada yang supan ada yang kada. Ketu pang biar diancam tatap haja jua ada yang kada measi. Ya ada haja seikung bedua yang masih kada measi. Itu gen mun ibaratnya tu dasar langganan disariki”*.

Adapun dari hasil observasi yang penulis lakukan mengenai nasehat yang diberikan oleh guru apakah mereka memang sontak mendengarkannya maka penulis melihat ketika itu memang salah seorang murid yang dinasehati itu sontak

mendengarkannya lalu menuruti apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu ketika jam pelajaran sedang berlangsung, penulis melakukan observasi ada salah seorang murid yang tidur di dalam kelas dan langsung diberikan teguran serta nasehat oleh guru tersebut. Dalam observasi lain yang penulis lakukan ketika pemberian nasehat, dan nasehat itu tidak terlalu didengarkan maka di dalam wawancara yang penulis lakukan guru mengatakan akan memberikan ancaman dan pemberian ancaman itu juga tergantung kepribadian gurunya masing-masing, maka ketika penulis melakukan observasi, penulis tidak menemukan pemberian ancaman oleh guru yang menegur tersebut, dan guru tersebut hanya menasehatinya. Setelah itu dalam observasi yang lainnya lagi, karena penulis pada saat itu tidak menemukan ancaman oleh guru maka penulis tidak mengetahui apakah ancaman tersebut efektif atau tidak.

Dengan demikian, bentuk pemberian nasehat yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan nasehat langsung dan tidak langsung. Apabila dari dua bentuk nasehat tersebut tidak dipatuhi maka guru akan memberikan ancaman agar siswa mematuhi.

c) Hukuman

Selanjutnya penulis melanjutkan wawancara mengenai hukuman yang biasanya pihak sekolah berikan kepada para siswa maupun siswi yang tetap melanggar aturan sekolah sekalipun dengan ancaman, maka beliau mengatakan *“Mun hukuman tadi tu tergantung tingkat kesalahan siswa maupun siswinya, mun kesalahannya ringan kami biasanya memberi hukuman yang ada manfaatnya kaya mehafal surah. Kadada pang hukuman kami ni yang kaya fisik tu, karena kami rasa*

itu kena menimbulkan dendam bisa inya. Atau bisa jua kaya dipanggil kuitannya supaya tahu pada anaknya rancak kada mentaati peraturan disini itu gen mun sudah fatal. Nah paling ketu ja tapi bagi siswa dan siswi yang sekolah dua kali itu kami beri keringanan misal telambat kada papa masalahnya ada udzur buhannya". Adapun penulis juga menanyakan apakah di sekolah ini menerapkan sistem poin bagi siswa maupun siswinya maka beliau mengatakan *"Kadada pang pakai kaya itu karena kami tu melihatkan masalahnya kaya apa itu ja dulu bila fatal bisa ja kami keluarkan"*.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mengenai hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah maka pada saat itu penulis tidak menemukan sejenis hukuman yang diberikan oleh guru terhadap siswa maupun siswinya. Yang ada hanyalah teguran disertai nasehat yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa maupun siswinya yaitu ada hukuman ringan dengan cara diperintah untuk menghafal surah dan bentuk hukuman berat yaitu dengan dipanggil orang tua siswa maupun siswi tersebut. Sedangkan bentuk kebijakan dari sekolah yaitu memberi mentoleransi terhadap siswa yang ikut sekolah pagi (SMP).

D. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pendidikan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah

Raudhatussibyan Tabunganen Muara, yang mana sekolah sudah menerapkan pendidikan disiplin untuk keberlangsungan pendidikannya.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Data tentang bagaimana kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara?

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah atau suci, oleh karena itu setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan serta bimbingan untuk anak-anaknya terlebih orang tua dalam ruang lingkup sekolah. Karena orang tua dalam ruang lingkup keluarga belum tentu memberikan pendidikan yang maksimal untuk anak-anaknya. Oleh karena itu sekolah juga berperan penting di dalam menumbuhkembangkan potensi anak untuk menjadikan anak yang memiliki kepribadian muslim utuh. Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah maka manusia itu terikat akan aturan Allah itu sendiri. Maka dari itu hendaknya setiap orang tua yang berperan di dalam lingkungan keluarga dan orang tua yang berperan di dalam lingkungan sekolah bersatu untuk benar-benar memperhatikan pendidikan terhadap anak-anak mereka agar kelak anak yang dititipkan oleh Allah itu memiliki kepribadian yang islami.

Anak tidak hanya sebagai aset keluarga, sekolah maupun yang lainnya, tetapi juga sebagai aset bangsa. Karena apabila seorang anak diberikan pendidikan yang bagus maka bisa saja anak tersebut akan memberikan manfaat untuk orang banyak. Maka dari itu pentingnya pengetahuan akan pendidikan agar dapat mendidik anak/murid yang telah dititipkan oleh Allah.

a) Ketepatan siswa memasuki ruang kelas

Menurut Suryosubroto tata tertib murid ialah bagian dari pada tata tertib sekolah. Kewajiban mentaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting sebab merupakan bagian dari pada sistem persekolahan dan bukan sekedar hanya kelengkapan sekolah.¹

Dari penyajian data di atas para siswa maupun siswi ketika awal memasuki sekolah, mereka telah diperkenalkan mengenai peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Lalu ketika penulis juga menanyakan tentang jam berapa masuk di sekolah ini maka mereka menjelaskan dengan lengkap, artinya mereka memang mengetahui betul akan peraturan di sekolah tersebut. Hal ini dirasa sesuai dengan pendapat Suryosubroto yang mana tata tertib adalah bagian dari pada tata tertib sekolah, karena kewajiban akan mentaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting sebab merupakan bagian dari pada sistem persekolahan dan bukan sekedar hanya kelengkapan sekolah. Maka dari itu dasar pokok agar siswa maupun siswi dapat mentaati sebuah peraturan yaitu dengan terlebih dahulu memperkenalkan peraturan-peraturan yang telah dibuat di sekolah tersebut. Tidak mungkin siswa maupun siswi dapat mentaati sebuah peraturan tanpa terlebih dahulu memperkenalkan peraturan itu.

Menurut Suryosubroto salah satu kewajiban murid ialah Murid harus datang ke sekolah sebelum jam pelajaran tiba.²

¹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2010), h. 82

² *Ibid*, h. 83

Dari penyajian data di atas, mengenai waktu pergi ke sekolah dan tiba di sekolah ada beberapa siswa yang memang tidak sesuai dengan pendapat Suryosubroto dikarenakan ada udzur di mana keterlambatan mereka itu dikarenakan mereka menempuh jalur pendidikan 2x dalam sehari, dan sebagiannya lagi sesuai dengan pendapat beliau karena mereka hanya satu kali menempuh jalur pendidikan dalam sehari serta dengan jarak tempat tinggal mereka yang dekat dengan sekolah membuat mereka selalu tepat waktu. Hal ini mengandung kontradiktif karena dari pendapat yang dituliskan oleh Suryosubroto yang namanya Murid harus datang ke sekolah sebelum jam pelajaran tiba. Akan tetapi sebelumnya bagi mereka yang menempuh jalur pendidikan 2x maka hal itu ditoleransi oleh pihak sekolah.

Menurut Suryosubroto mengutip dari peraturan tata tertib yang berasal dari suatu SLTP di Yogyakarta di mana siswa yang terlambat harus meminta izin masuk dengan tanda tangan guru piket.³

Dari penyajian data di atas terdapat beberapa orang siswa maupun siswi yang terlambat dikarenakan faktor eksternal, di mana mereka harus menempuh jalur pendidikan 2x dalam sehari yang menyebabkan keterlambatan pergi ke sekolah sore (MTs). Dan bagi siswa maupun siswi yang tidak terlambat ke sekolah dikarenakan mereka hanya menempuh jalur pendidikan sekali dalam sehari serta jarak tempuh rumah dengan sekolah yang dekat yang menyebabkan mereka hampir tidak pernah terlambat ke sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat suryosubroto di mana siswa maupun siswi diharuskan datang ke sekolah sebelum jam pelajaran tiba serta apabila

³ *Ibid.*, h. 83

terlambat maka siswa maupun siswi diharuskan meminta izin masuk terhadap guru piket pada saat itu. Dengan demikian, keterlambatan siswa maupun siswi yang menempuh pendidikan 2x itu sudah mendapat toleransi oleh pihak sekolah khususnya guru piket pada saat itu karena suatu udzur. Mereka juga mengerti akan pentingnya pendidikan maka sekalipun terlambat silahkan tetap datang ke sekolah.

b) Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran

Menurut Suryosubroto siswa maupun siswi diwajibkan memelihara kebersihan dan keindahan sekolah.⁴

Dari penyajian data di atas ketika para siswa maupun siswi tiba ke sekolah maka diantara mereka ada yang menyapu ruang kelasnya. Walaupun tidak ada memiliki jadwal piket akan tetapi keringanan hati merekalah untuk memperhatikan kebersihan sekolah terlebih ruang kelasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat suyosubroto yang mengatakan siswa maupun siswi diwajibkan memelihara kebersihan dan keindahan sekolah. Oleh karena itu pentingnya siswa dan siswi di dalam memelihara kebersihan serta keindahan sekolahnya yaitu agar tercipta proses belajar mengajar yang nyaman. Berbeda dengan pembelajaran yang mana tempat itu kotor maka bisa saja akan membuyarkan konsentrasi di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu pihak sekolah memberikan kebijakan agar bersama-sama merawat bumi Allah yang kita pijak ini.

Menurut Arikunto ada 3 macam disiplin salah satunya perilaku kedisiplinan di dalam kelas.⁵

⁴ *Ibid.*, h. 82

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara mengenai suasana ketika pembelajaran maka mengatakan hening. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengatakan pentingnya kedisiplinan di dalam kelas. Dengan demikian, dengan adanya disiplin di dalam kelas maka akan memudahkan guru di dalam memberikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diharapkan bagi seluruh murid agar tetap bisa fokus di dalam menjalani proses pembelajaran berlangsung sampai jam pembelajaran selesai.

Menurut Suryosubroto ada beberapa larangan yang harus diperhatikan oleh siswa maupun siswi salah satunya tidak meninggalkan jam pelajaran tanpa seizin dari pihak sekolah atau guru yang bersangkutan.

Dari penyajian data di atas, para siswa dan siswi apabila ingin izin keluar maka terlebih dahulu harus meminta izin dari guru yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto yang mengatakan siswa maupun siswi tidak diperkenankan meninggalkan jam pelajaran tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada guru yang mengajar ketika itu. Dengan demikian, hal ini bertujuan untuk mendidik para murid agar berperilaku sopan kepada guru yang mengajar ketika itu. Dan ini juga merupakan bentuk hormat seorang murid kepada gurunya agar apa yang dipelajari dari guru tersebut mendapat berkah.

Suryosubroto mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* mengenai contoh peraturan tata tertib yang ada di sekolah

⁵ Aan Sulono, *Pendidikan Moral Pancasila*, (Jakarta: Intan Pariwara, 1988), h. 102

salah satunya adalah Setiap akan dimulainya jam pelajaran pertama dan mengakhiri jam pelajaran maka didahului dengan berdoa.

Dari penyajian data di atas hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto yang mana ketika mengawali jam pelajaran pertama dan mengakhiri jam pelajaran maka didahului dengan berdoa. Dengan demikian, hal ini bertujuan agar selama proses pembelajaran berlangsung ada berkah yang dapat diambil dari pembelajaran ini ketimbang tidak berdoa. Dan ini yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Yang mana apabila setiap ingin mengerjakan sesuatu hal kebaikan maka dimulailah dari berdoa agar apa yang dikerjakan mendapat kebaikan dari Allah Swt..

c) Memiliki buku pembelajaran

Buku pelajaran menurut Sitepu merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan andil cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dari penyajian data di atas ketika penulis melakukan wawancara mengenai apakah mereka semua memiliki buku atau kitab masing-masing maka mereka mengatakan iya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitepu yang mengatakan bahwa buku pelajaran adalah salah satu sumber belajar yang dapat memberikan andil cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, adanya buku pelajaran dapat menunjang terhadap aktivitas proses belajar mengajar yang amat penting. Tanpa adanya buku pelajaran yang dituliskan oleh pendahulu-pendahulu kita maka banyak orang yang tidak akan mengetahui tentang agama ini, misalnya saja Al-Qur'an yang

andai kata para sahabat tidak berinisiatif untuk mengumpulkan serta menuliskannya maka bisa saja sampai saat ini kita tidak mengetahui kebenaran tentang kehidupan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan “kesiapan untuk belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materil”. Kesiapan fisik misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi instrinsik. Kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, modul dan *job sheet* untuk pembelajaran praktek.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa maupun siswi mengenai masalah apakah mereka pernah tertukar dalam membawa buku pelajaran maka mereka mengatakan hampir tidak pernah tertukar akan tetapi terbawa buku edisi yang lama itu pernah. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa kesiapan untuk belajar tidak hanya fisik dan psikis saja tetapi juga materil. Karena ketiga aspek ini sangat berkaitan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bagi seorang siswa maupun siswi penting untuk mempersiapkan ketiga aspek ini karena hal ini dapat menunjang siswa untuk selalu mempersiapkan diri di dalam menghadapi pembelajaran. Andai saja misalkan siswa maupun siswi mengalami fisik yang kurang fit maka bisa dikatakan mereka akan susah di dalam memfokuskan diri menghadapi pelajaran, atau bisa juga keadaan fisik yang tidak bersemangat untuk menjalani proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah “kesiapan untuk belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materil”. Kesiapan fisik misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi instrinsik. Kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, modul dan *job sheet* untuk pembelajaran praktek.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara mengenai apakah mereka sudah mempersiapkan kitab sebelum guru memasuki ruang kelas maka mereka mengatakan iya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa kesiapan belajar ini mencakup beberapa unsur seperti fisik, psikis maupun materil. Dengan demikian, dari siapnya para siswa maupun siswi menghadapi pembelajaran maka akan tumbuh semangat dalam dirinya menghadapi pembelajaran apa saja, terlebih ketika mereka mempersiapkan buku pelajaran tersebut untuk mempelajarinya terlebih dahulu sebelum guru yang mengajar itu memasuki ruang kelas. Selain itu dari penyajian data yang lain penulis juga menanyakan apa yang mereka lakukan ketika guru belum memasuki ruang kelas maka mereka mengatakan biasanya mendhabit kitab. Hal ini menunjukkan akan kesiapan mereka di dalam menghadapi pembelajaran. Dan ini sesuai juga dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan pentingnya unsur fisik, psikis serta materil dalam menunjang keberlangsungan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa maupun siswi yang ingin benar-benar menimbah ilmu untuk selalu mempersiapkan ketiga unsur ini sebagaimana yang

dikatakan oleh Imam Syafi'i bahwa seseorang tidak akan mendapatkan ilmu tanpa enam hal diantaranya, kecerdasan, ambisi, kesabaran, biaya, bimbingan guru dan waktu yang lama. Dari keenam yang telah dikatakan oleh Imam Syafi'i ini di mana kesemua itu memerlukan tiga unsur yang sebelumnya telah dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah.

d) Mengenakan pakaian seragam

Menurut Suharsimi Arikunto keseragaman merupakan komponen cermin keindahan, namun apabila ada yang berbeda akan menimbulkan kesan yang kurang bagus di pandang.

Dari penyajian data di atas ketika penulis melakukan wawancara mengenai bagaimana pakaian laki-laki maupun perempuan, maka yang dikatakan mereka itu adalah kalau perempuan itu yang penting menutup aurat terlepas pakaiannya berwarna apa. Sedangkan laki-laknya harus memakai baju koko, sarung, dan peci. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwasanya keseragaman merupakan komponen cermin keindahan, namun apabila ada yang berbeda akan menimbulkan kesan yang kurang bagus dipandang. Dengan demikian, terlepas seraga maupun tidak yang ditetapkan oleh pihak sekolah yang penting menutup aurat dan sopan di dalam berpenampilan. Tujuan dari pada peraturan sekolah itu sebenarnya tidak lain adalah untuk membiasakan siswa maupun siswinya untuk senantiasa berpenampilan sebagaimana syariat Islam. Karena zaman modern sekarang banyak orang yang tidak memperdulikan akan syariat ini, padahal mayoritas dari mereka mengetahui akan seruan berpakaian sesuai dengan syariat itu

lebih bagus, karena terhindar akan fitnah apalagi mereka sekolah dengan basis agama Islam.

e) Tidak merokok dan membawa hp

Menurut suryosubroto selain kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap siswa maupun siswi, ada juga larangan-larangan yang harus diperhatikan oleh siswa maupun siswi adalah tidak meroko di sekolah dan tidak membuat kegiatan yang dapat mengganggu jalannya pelajaran.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara terhadap siswa maupun siswi mengenai perihal apakah boleh merokok serta membawa hp ke sekolah maka yang dikatakan oleh mereka adalah merokok sudah jelas tidak diperbolehkan, akan tetapi kalau hp sempat diperbolehkan tapi selanjutnya tidak lagi karena akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Namun ketika melakukan survei penulis melihat ada siswa yang meroko sembunyi-sembunyi serta masih ada kalangan siswa maupun siswi yang lain yang terdapat membawa hp walaupun sudah dilarang. Hal ini jelas tidak sesuai dengan pendapat Suryosubroto yang mengatakan larangan yang harus diperhatikan oleh siswa maupun siswi yaitu tidak boleh merokok di sekolah dan tidak boleh membuat kegiatan yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Dengan demikian, penulis rasa terdapat kontradiktif antara pendapat ahli dengan realita yang ada. Oleh karena itu hendaknya bagi setiap guru maupun kepala sekolah agar pada saat-saat tertentu untuk melakukan pengecekan terhadap siswa maupun siswi dalam rangka memberikan disiplin tegas untuk pribadinya agar mereka menjadi orang yang senantiasa berperilaku jujur.

2. Data tentang bagaimana pendidikan yang dilakukan guru dalam kedisiplinan peserta didik di Madrasah Diniyah Raudhatussibyan Tabunganen Muara?

a) keteladanan

Menurut Instruksi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/U/1974. Mengenai tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis menanyakan apakah di sekolah ini memiliki peraturan maka guru yang ada di sekolah tersebut mengatakan iya. Hal ini sesuai dengan pendapat instruksi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatakan bahwasanya tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dari pada peraturan tersebut adalah untuk memberikan yang namanya kontrol sosial di dalam lingkungan sekolah, sehingga akan tercipta rasa aman, damai dan tentram bagi setiap pelaku kehidupan.

Menurut Suryosubroto tata tertib murid ialah bagian dari pada tata tertib sekolah. Kewajiban mentaati tata tertib sekolah adalah hal yang sangat penting sebab merupakan bagian dari pada sistem persekolahan dan bukan sekedar hanya kelengkapan sekolah.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara mengenai apakah siswa yang ada di sekolah ini pernah melakukan pelanggaran maka bapak tersebut mengatakan pernah. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suryosubroto yang

mengatakan bahwa wajibnya seorang murid maupun guru pengajar untuk mentaati sebuah peraturan. Dengan demikian, adanya sebuah tata tertib yaitu untuk memberikan batas ruang terhadap seseorang di dalam berperilaku sehari-hari, dan apabila tata tertib tersebut tidak diindahkan maka bagi pelanggarnya akan dikenakan hukuman atas konsekuensinya.

Menurut Hery Noer Aly beliau berpendapat bahwa nasehat ialah penjelasan tentang suatu kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari suatu bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara mengenai tindakan apa yang dilakukan apabila salah seorang siswa maupun siswi ada yang tidak mentaati peraturan maka dijawab oleh guru dengan terlebih dahulu menasehatinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hery Noer Aly yang mengatakan bahwa nasehat merupakan penjelasan tentang suatu kebenaran dan kemaslahatan. Dengan demikian, nasehat merupakan sebuah moralitas Islam yang tinggi, karena nasehat tersebut bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari bahaya yang akan menimpanya. Oleh karena itu diperlukannya sebuah nasehat dari seseorang kepada orang lain.

Menurut H. M. Arifin dalam proses pendidikan islam metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Dari penyajian data di atas, guru menerapkan metode di dalam mendidik siswa dan siswinya. Hal ini sesuai dengan pendapat H. M. Arifin yang mengatakan

metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian, pentingnya metode dalam mengajarkan siswa dan siswi agar mereka dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mana kebiasaan tersebut sesuai dengan tuntunan syariat Islam itu sendiri.

Menurut Heri Jauhar Muchtar metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Dari penyajian data di atas, guru sudah memberikan keteladanan terhadap muridnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Jauhar Muchtar. Karena dengan diberikan metode keteladanan ini maka peserta didik dapat melihat apa saja yang dicontohkan oleh para guru dan kepala sekolahnya. Walaupun ketika diberikan keteladanan tidak sontak semua siswa maupun siswinya mengikuti akan tetapi yang terpenting guru sudah memberikan sumber yang baik untuk para murid.

Ahmad Abdul Raheem Al Sayih berpendapat bahwa dalam Islam, nasehat merupakan moralitas Islam yang tinggi, sebuah metode pendidikan yang tepat dan salah satu konsep pendidikan dalam islam. Nasehat adalah inti segala keutamaan manusia yang barangkali terdapat dalam semua agama samawi.

Dari penyajian data di atas, ketika guru memberikan keteladanan dan sebagian muridnya tidak mengikuti maka tindakan selanjutnya ialah memberikan nasehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Abdul Raheem Al Sayih yang mana nasehat ini

suatu konsep pendidikan yang tetap karena nasehat ini sebenarnya tidak hanya dilakukan ketika seorang murid melakukan kesalahan saja melainkan kapan saja untuk mengingatkan mereka agar senantiasa berperilaku yang baik.

b) Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar sebagaimana pendapat Nur Uhbiyati. Beliau juga berpendapat pembawaan itu biasanya tidak tetap dan karena itu kata-kata harus diulang-ulang, baik seseorang maupun anak sedang melakukan kesalahan maupun tidak.

Dari penyajian data di atas, ketika diberikan nasehat memang pada awalnya mereka mendengarkan akan tetapi beberapa hari kemudian hal tersebut bisa terulang kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Uhbiyati yang mengatakan pembawaan itu biasanya bersifat tidak tetap. Oleh karena itu, penting untuk selalu memberikan nasehat kepada murid walaupun mereka tidak membuat salah. Karena nasehat bertujuan untuk mengingatkan tentang suatu hal demi kebaikan bersama. Dengan demikian, berikanlah nasehat kepada mereka yang dianggap bersalah maupun tidak dengan nasehat yang dapat menyentuh hatinya.

c) Ancaman

Menurut Erwin Yudi Prahara Tarhib ialah menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda Tarhib yang berarti ancaman hukuman.

Dari penyajian data di atas, ketika penulis melakukan wawancara mengenai ketika pemberian nasehat lalu siswa maupun siswinya tidak begitu mendengarkan maka apakah mereka akan dihukum, ternyata sebelum hukuman mereka akan diberi

ancam terlebih dahulu agar mereka merasa takut. Hal ini sesuai dengan pendapat Erwin Yudi Prahara yang mengatakan bahwa ancaman itu bertujuan untuk menakut-nakuti agar para siswa dan siswi merasa takut mengerjakan sesuatu yang sudah dilarang oleh pihak sekolah, walaupun ancaman tersebut tidak begitu diindahkan yang terpenting kita berikan terlebih dahulu ancaman agar mereka mendengarkan segala nasehat yang berguna untuk mereka. Dengan demikian, memberikan ancaman berguna untuk menakut-nakuti para siswa agar mereka tidak mudah berperilaku menyimpang dan diharapkan agar mereka dapat menjadi pribadi yang taat khususnya pada peraturan yang ada di sekolah.

d) Hukuman

Hukuman menurut Tulus Tu'u sebagai usaha untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Dari penyajian data di atas, guru memberikan hukuman kepada muridnya, yang mana hukumannya itu sesuai dengan tingkat pelanggaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u yang mengatakan bahwa hukuman di sini bermaksud untuk menyadarkan maupun meluruskan perilaku para murid agar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, hukuman adalah suatu alternatif terakhir yang dilakukan oleh seseorang di dalam memberikan suatu pendidikan. Oleh karena itu hukuman berguna untuk memberikan sebuah efek jera terhadap pelanggarnya. Diharapkan setelah adanya hukuman tersebut maka mereka akan lebih baik.